



JPBSI 10 (1) (2021)

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>



ANALISIS WACANA KRITIS PROGRAM MATA NAJWA "MEREKA-REKA CIPTA KERJA" DI TRANS 7: PERSPEKTIF TEUN A. VAN DIJK

Santi Pratiwi Tri Utami^{1✉}, Suhendi Syam², Eko Muharudin³, Imas Juidah⁴, Sumarlam⁵

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Buton, Bau Bau, Indonesia

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wiralodra, Indramayu, Indonesia

⁵Sastra Daerah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2021

Disetujui April 2021

Dipublikasikan Mei

2021

Kata kunci:

analisis wacana kritis,

gelar wicara, perspektif

Teun A. Van Dijk

Keywords:

critical discourse analysis,

Talkshow, Teun A. Van

Dijk perspective

Abstrak

Program Mata Najwa episode 7 Oktober 2020 bertajuk "Mereka-Reka Cipta Kerja" menyampaikan pesan menarik dengan mengangkat isu terkini mengenai pro dan kontra disahkannya Undang-Undang Cipta Kerja (UU Cipta Kerja) atau Omnibus Law. Maksud, tujuan, dan bahasan yang terekam dalam gelar wicara tersebut merepresentasikan keterwakilan pemikiran dan penguasaan emosi pihak pro dan kontra terhadap pengesahan kebijakan tersebut. Analisis bertujuan untuk mendeskripsi struktur teks dan konteks sosial wacana. Metode penelitian menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Pengumpulan data dengan cara transkripsi percakapan dalam episode tersebut. Analisis data menggunakan model interaktif. Hasil analisis menunjukkan struktur teks berdasarkan elemen struktur makro, super struktur, dan struktur mikro berupa aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yang mendasari keseluruhan wacana. Analisis terkait konteks sosial memberi gambaran keterwakilan pihak pro dan kontra dari narasumber-narasumber yang dihadirkan dalam gelar wicara tersebut. Kedua pihak mempertahankan pendapat kelompok dengan baik, disertai argumen-argumen yang menguatkan, dan data-data sah yang dihadirkan untuk memberi penjelasan tambahan.

Abstract

The Mata Najwa program episode 7 October 2020 entitled "Mereka-Reka Cipta Kerja" conveyed an interesting message by raising the latest issues regarding the pros and cons of the ratification of the Job Creation Act (UU Cipta Kerja) or the Omnibus Law. The aims, objectives, and discussions recorded in the talk show represent the representation of the thoughts and emotions of the pros and cons of the ratification of the policy. The analysis aims to describe the structure of the text and the social context of the discourse. The research method uses critical discourse analysis by Teun A. Van Dijk. Data collection by means of transcription of conversations in the episode. Data analysis using interactive model. The results of the analysis show the structure of the text based on the elements of macro structure, super structure, and micro structure in the form of semantic, syntactic, stylistic, and rhetorical aspects that underlie the whole discourse. The analysis related to the social context provides an overview of the representation of the pros and cons of the speakers presented in the talk show. Both parties defended the group's opinion well, accompanied by supporting arguments, and valid data were presented to provide additional explanations.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B1 Fakultas Bahasa dan Seni
Kampus UNNES Sekaran, Semarang
E-mail: santi_pasca@mail.unnes.ac.id

p-ISSN 2252-6722 e-ISSN 2503-3476

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sebuah proses pernyataan antarmanusia yang dinyatakan oleh pikiran atau perasaan dari seseorang kepada orang lain dengan medium bahasa. Aspek dalam komunikasi meliputi pesan (*message*), pemberi pesan (komunikator), dan penerima pesan (komunikan). Adapun, pesan dalam komunikasi memiliki dua aspek, yakni isi pesan (*the content of message*) dan lambang (*symbol*). Secara konkrit, pesan adalah pikiran atau perasaan, sementara lambang adalah bahasa (Effendy, 2007; Henley, Donovan, & Francas, 2007).

DeVito (2013) menyebut ada beberapa tipe komunikasi, yakni komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Terkait komunikasi massa, salah satu elemen penting yang menyertai ialah media massa. Hakikat media massa ialah salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi maupun hiburan. Media massa merupakan hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa.

Berdasarkan bentuknya, media massa dikelompokkan atas (1) media cetak (*printed media*) yang mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya, (2) media elektronik yang mencakup televisi, radio, video, *slide*, film, dan sebagainya (Vivian, 2014).

Televisi sebagai salah satu media massa memberi pengaruh yang tidak kecil di kalangan masyarakat. Oxford Learner's Dictionary menyebut *television is system of sending and receiving pictures and sounds over a distance by radio waves*. Definisi tersebut sepadan dengan pendapat Rakhmat (2005) dan Landabidea & Loos (2015) yang menyatakan televisi merupakan media massa yang menampilkan siaran berupa gambar dan suara dari jarak jauh.

Acara yang disajikan melalui media televisi mencakup banyak bidang, salah satunya acara hiburan. Acara-acara hiburan yang dihadirkan antara lain kuis, sinetron, *variety show*, gelar wicara (*talk show*), dan sebagainya. Acara-acara hiburan sering memuncaki perolehan *rating* siaran.

Sebagai salah satu paket acara hiburan, gelar wicara memiliki tiga komponen dasar, yakni studio, pemandu acara (*host*), dan wawancara. Timberger (2002) dan Llie (2006)

mengungkapkan program gelar wicara di televisi merupakan acara yang dibawakan oleh pemandu acara (dipandu tim yang bertanggung jawab atas materi, pengarahan, dan bentuk acara yang akan ditampilkan) serta mengandung percakapan berisi pesan. Gelar wicara didefinisikan pula sebagai program atau acara yang mengulas suatu permasalahan melalui perbincangan, diskusi, wawancara, dan interaksi dengan narasumber yang relevan dengan topik permasalahan yang dibahas.

Mata Najwa merupakan salah satu acara gelar wicara yang populer di Indonesia. Gelar wicara ini bergenre peristiwa terkini, membahas hal-hal yang tengah menjadi isu hangat di tengah masyarakat. Mata Najwa dikemas dalam bentuk wawancara-diskusi berdurasi 60-90 menit.

Gelar wicara Mata Najwa termasuk acara yang mengalami transformasi karena perkembangan teknologi kini. Salah satu teknologi terkini yang dimanfaatkan dalam bidang penyiaran ialah *live streaming*. Ada dua jenis layanan yang dapat digunakan dengan memanfaatkan jaringan internet, yakni *on demand* dan *livecasting*. Jenis layanan *on demand* adalah menyiarkan fail media yang telah direkam sebelumnya, sedangkan *livecasting* menyiarkan fail media ketika kejadian tengah berlangsung (Abdullah & Puspitasari, 2018; Kurniawati, 2019).

Karena adanya teknologi tersebut, saat ini Mata Najwa memungkinkan tidak hanya ditayangkan di stasiun televisi Trans 7 tetapi juga di kanal <https://www.narasi.tv/> dan kanal Youtube pribadi Najwa Shihab, selaku pemandu acara. Layanan *livecasting* dilakukan antara stasiun televisi Trans 7 dan kanal <https://www.narasi.tv/>. Adapun layanan *on demand* dilakukan pada kanal Youtube Najwa Shihab.

Demikian pula dengan tayangan program Mata Najwa episode 7 Oktober 2020, acara bertajuk "Mereka-Reka Cipta Kerja" tersebut dapat diakses melalui tiga saluran sekaligus. Episode ini diangkat sebagai bagian dari isu terkini mengenai pro dan kontra disahkannya Undang-Undang Cipta Kerja (UU Cipta Kerja) atau *Omnibus Law* dalam rapat paripurna Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dua hari sebelumnya.

Dominan pihak pro menyatakan UU Cipta Kerja akan mampu menjawab berbagai permasalahan di dunia kerja, terutama terkait aturan perizinan yang masih tumpang tindih. Kesemrawutan itu dianggap menghambat investasi yang berbanding lurus dengan tidak terserapnya tenaga kerja yang melimpah.

Adapun, pihak kontra menyuarakan keberatan atas disahkannya UU Cipta Kerja karena berpotensi menyalahgunakan wewenang pada ketentuan diskresi dan berpotensi memunculkan tindak kejahatan korporasi. Selain itu, banyak pula polemik terkait proses pengesahan UU Cipta Kerja yang ditengarai cacat prosedur.

Beberapa penelitian mengenai analisis gelar wicara yang menggunakan medium televisi telah ada sebelumnya. Penelitian Jumina (2017) berjudul *Wacana Pro dan Kontra dalam Talk Show Indonesia Lawyers Club yang Berjudul "Negara Paceklik, Perokok Dicekik?"*: Analisis Wacana Kritis. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang fokus pada analisis struktur teks saja.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Widarti (2017) yang bertajuk *Analisis Wacana Pesan Dakwah dalam Acara Talkshow Cerita Perempuan Tema Kontroversi Pernikahan Dini di Trans TV Tanggal 17 Agustus 2016*. Sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dan fokus pada analisis struktur teks pula.

Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis program gelar wicara Mata Najwa dengan tema dan tahapan yang berbeda. Kesamaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk pula. Adapun, perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah pada tahapan ranah kajian. Bila kedua penelitian sebelumnya berfokus pada tahap struktur teks saja, penelitian ini akan menganalisis tahapan struktur teks dan konteks sosial.

Menurut Dijk (2015) sebuah analisis wacana kritis perlu melalui tiga tahapan yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini mengkaji dua tahapan diantaranya. Hal tersebut esensial karena penelitian wacana tidak cukup berhenti pada analisis struktur teks,

tetapi perlu dilihat pula praktik produksinya (Dijk, 1993; Wodak dan Michael, 2001; Amoussou dan Ayodele, 2018; Sahmeni dan Afifah, 2019).

Dimensi struktur teks melihat bagaimana struktur dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Dimensi struktur teks meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Ketiganya tercakup dalam elemen tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik.

Dimensi konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai suatu masalah tertentu, utamanya masalah yang sedang disorot atau *up to date*. Dimensi konteks sosial tercakup dalam elemen praktik kekuasaan dan akses yang memengaruhi wacana.

Analisis ini dilakukan untuk mendeskripsi struktur teks dan konteks sosial yang terekam dalam gelar wicara Mata Najwa episode "Mereka-Reka Cipta Kerja". Analisis terhadap maksud, tujuan, dan pemikiran yang terekam dalam gelar wicara tersebut diharapkan dapat memberi representasi keterwakilan penjawantahan pemikiran dan penuangan emosi pihak pro dan kontra pengesahan UU Cipta Kerja. Analisis juga dapat menunjukkan kemenarikan variasi bahasa dan konteks dalam komunikasi yang digunakan selama gelar wicara berlangsung.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan November-Desember 2020. Metode penelitian menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Dari ketiga tahapan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, penelitian ini menganalisis dua tahapan, yakni struktur teks dan konteks sosial.

Subjek penelitian ini ialah Program Mata Najwa Episode "Mereka-Reka Cipta Kerja" yang ditayangkan tanggal 7 Oktober 2020. Adapun, objek penelitiannya ialah wacana yang dibangun dalam episode tersebut.

Data yang dianalisis adalah teks berupa kata dan kalimat yang digunakan dalam episode "Mereka-Reka Cipta Kerja". Pengumpulan data dengan cara transkripsi percakapan dalam episode tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Milles (1992). Secara umum, analisis data mencakup tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan. Ketiga tahapan tersebut saling berinteraksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada selesainya laporan. Semua tahap tersebut memiliki keterkaitan proses antara satu dengan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua poin yang akan dibahas adalah analisis struktur teks dan konteks sosial. Analisis dilakukan atas percakapan selama acara berlangsung.

(1) Analisis Struktur Teks

(a) Analisis Struktur Makro

Elemen struktur makro merujuk kepada makna yang dapat dicermati dari tema yang diangkat oleh pemakai bahasa dalam suatu wacana. Dalam program gelar wicara Mata Najwa episode “Mereka-Reka Cipta Kerja”, topik yang diangkat berkaitan dengan pro dan kontra disahkannya UU Cipta Kerja oleh DPR tanggal 5 Oktober 2020 lalu.

Secara umum, gelar wicara berlangsung dalam bentuk debat terbuka antara pihak yang pro dan pihak yang kontra terhadap proses maupun esensi penting disahkannya UU Cipta Kerja, yang dipandu oleh Najwa Shihab (NS) dalam durasi tujuh segmen penayangan.

Pengambilan tema “Mereka-Reka Cipta Kerja” merepresentasikan hal yang tengah menjadi isu publik terhangat ketika itu. Tema tersebut sekaligus sebagai wadah “besar” dalam menurunkan isu-isu, aspek-aspek pendukung, maupun suara-suara penolakan yang berkembang sepanjang minggu tersebut, bahkan hingga berbuntut aksi demo di beberapa daerah oleh beberapa pihak yang kontra.

Dalam debat terbuka ini, masyarakat dapat melihat seberapa panjang dan urgen UU Cipta Kerja perlu segera dihadirkan, sekaligus dampak-dampak yang ditengarai akan diterima oleh pihak-pihak yang tercantum di dalam UU tersebut, khususnya mengenai serangkaian prosedur ketenagakerjaan yang akan

diberlakukan di Indonesia pasca disahkannya UU Cipta Kerja.

Tema “Mereka-Reka Cipta Kerja” dirumuskan dalam finalisasi adu argumen antara pihak yang pro dan pihak yang kontra atas pengesahan UU Cipta Kerja. Najwa Shihab selaku pemandu menyampaikan hal tersebut.

Deru perdebatan dan aksi jalanan terjadi lagi karena Omnibus Law yang memantik polemik berapi. Proses penyusunan yang istimewa kecepatannya, menghidupkan curiga dari berbagai elemen warga, apalagi satu fase-fase akhir menuju pengesahan dilakukan ketika pandemi masih gila-gilaan. Terjadilah sengkabut informasi tentang pasal-pasal. Transparansi yang dikeluhkan diam-diam dijegal. Walau tak mudah menjernihkan problem undang-undang cipta kerja, mari kita tetap mendiskusikannya secara terbuka.

(S1-NS-2020)

Penggalan paragraf di atas merupakan paparan pembuka pemandu acara sebagai awal perdebatan terbuka antara narasumber yang dihadirkan. Narasumber yang mewakili pihak pro yaitu (1) Supratman Andi Agtas (SAA), Kepala Badan Legislasi DPR, (2) Bahlil Lahadalia (BL), Kepala Badan Penanaman Modal (BKPM), dan (3) Hariyadi Sukamdani (HS), Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo). Adapun, narasumber yang mewakili pihak kontra yaitu (1) Haris Azhar (HA), Direktur Eksekutif Lokataru, (2) Faisal Basri (FB), Ekonom, dan (3) Ledia Hanifa Amaliah (LHA), Anggota Badan Legislasi DPR dari Fraksi Partai Keadilan Sejahtera.

Pemandu memberikan penjelasan penguat dari pesan yang telah disampaikan pada paragraph pembuka acara tersebut pasca memperkenalkan seluruh narasumber. Penegasan atas tema utama yang akan dibahas dalam gelar wicara episode tersebut yaitu debat terbuka mengenai proses dan esensi pengesahan UU Cipta Kerja.

(b) Analisis Super Struktur

Elemen skematik merujuk pada analisis yang terkait dengan pendahuluan, isi, penutup,

dan simpulan dalam wacana dari keseluruhan segmen. Najwa Shihab mengawali debat terbuka dengan memberi pengantar untuk menciptakan suasana yang memantik diskusi mengarah kepada tema pengesahan UU Cipta Kerja.

Ada banyak hal yang ingin saya bahas malam ini dan (saya) memang sengaja mengundang tiga lawan tiga karena saya tahu yang tiga tentunya pro atau terlibat langsung dalam undang-undang ini dan tiga yang kerap kali menyuarakan penolakannya. Saya ingin mulai membahas sebelum masuk substansi, saya ingin membahas proses-prosedur awal mula, bagaimana kemudian undang-undang ini disorot publik.

(S1-NS-2020)

Rangkaian kalimat pembuka tersebut sarat akan makna yang tersurat. Hal tersebut agak di luar kebiasaan acara gelar wicara sejenis atau pada episode-episode sebelumnya yang dominan menggunakan kalimat-kalimat yang menyiratkan makna. Dalam episode ini, rangkaian kalimat pembuka Najwa Shihab amat matang dan terbuka mengenai kedudukan atau posisi keenam narasumber tersebut.

Pemandu acara juga tidak serta masuk ke dalam esensi pasal-pasal dalam UU Cipta Kerja, tetapi memulai mosi debat mengenai proses atau prosedur penyusunan yang sangat kilat. Hal tersebut sudah disampaikan pula sebelumnya dalam prolog acara. Hal ini mewakili pro dan kontra masyarakat yang memang tidak hanya menyoroti ihwal esensi utama berupa pasal-pasal yang diatur dalam *Omnibus Law* tetapi juga ihwal prosesnya. Pernyataan "proses penyusunan yang istimewa kecepatannya" menggambarkan hal tersebut.

Analisis super struktur juga mengkritisi bagian isi wacana. Bagian isi dalam gelar wicara ini dominan berupa pertanyaan pemandu sebagai pemantik, jawaban narasumber yang ditunjuk secara bergantian, sanggahan dari pihak yang berseberangan setelahnya, dan pendapat akhir. Bahasan yang menarik pada bagian isi sebagai berikut.

Apa sesungguhnya urgensi UU Cipta Kerja, tadi kita dengarkan Kepala BKPM

mengatakan tentunya untuk mendorong investasi sehingga mampu menciptakan lapangan kerja baru. Saya ingin langsung lempar ke Bang Faisal Basri, seorang ekonom. "Bang Faisal, urgensi itu akan tercapai tidak dengan UU Cipta Kerja ini? Akan munculkah investasi baru? Terbukakah lapangan kerja untuk anak-anak muda kita?"

(S4-NS-2020)

Penggalan paragraf tersebut merupakan simpulan pemandu acara dari jawaban narasumber BL dan dilempar untuk mendapat tanggapan atau sanggahan dari narasumber FB.

Pertanyaan-pertanyaan pemandu acara kepada narasumber FB amat menarik bila dicermati karena merupakan salah satu inti dari pihak kontra yang selama ini mempertanyakan perlu dan penting atau tidaknya UU Cipta Kerja dilegalkan di Indonesia. Urgensi UU Cipta Kerja yang sudah ditegaskan oleh pihak yang pro seakan tidak dipercaya mampu menyelesaikan permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia.

Pertanyaan tersebut mendapat tanggapan dari narasumber FB berupa bantahan atas apa yang sudah ditegaskan oleh narasumber BL.

Saya pakai data saja ya. Tidak ada masalah mendasar tentang investasi di kita. Investasi di Indonesia baik-baik saja, meskipun tidak spektakuler ya. Pertumbuhan investasi tahunan di kita itu lebih tinggi dari China, Malaysia, Thailand, Brazil, Afrika Selatan. Ya, lebih tinggi. Hampir sama dengan India. Hanya di bawah Vietnam.

(S4-FB-2020)

Tanggapan tersebut menarik karena disertai dengan tampilan visual grafik perkembangan investasi sampai dengan Maret 2020 versi BKPM. Artinya, wacana bantahan disertai bukti yang berasal dari instansi asal narasumber BL sendiri.

Bagian penutup dan simpulan juga merupakan bagian yang menarik. Pemandu acara memberikan mosi akhir dari perdebatan ini yaitu apa tindak lanjut dari pengesahan UU Cipta Kerja yang masih terus menuai protes dari berbagai pihak tersebut.

UU Cipta Kerja memang sudah disahkan tetapi penolakan masih terus bermunculan. Petisi, misalnya, datang dari pemuka agama. Kemudian para akademisi juga ikut berbicara, saya akan minta Bang Haris, bagaimana memaknai suara-suara yang muncul ini?

(S7-NS-2020)

Yang jelas penolakan publik keras dan sebagian besar itu dialamatkan ke DPR. Apakah masih didengarkan suara-suara publik ini, Pak Ketua Baleg?

(S7-NS-2020)

Pertanyaan pemandu acara mengarah pada bagaimana tanggapan narasumber HS atas gelombang penolakan yang masih saja muncul meskipun pengesahan UU Cipta Kerja sudah dilakukan. Selanjutnya, pemandu ingin meminta tanggapan pula dengan pihak yang berseberangan mengenai tindakan yang akan dilakukan atas gelombang penolakan yang menyerang. Soderan pertanyaan yang terakhir tepat diberikan kepada narasumber SAA karena suara-suara penolakan lebih tertuju kepada DPR, yang merupakan instansi yang diwakili oleh narasumber SAA.

Tanggapan atas dua pertanyaan kepada kedua narasumber mengarah pada upaya pemertahanan pendapat atas keputusan untuk pro dan kontra atas pengesahan UU Cipta Kerja. Artinya, kedua narasumber memang merepresentasikan pendapat masyarakat yang pro dan kontra pula atas disahkannya UU Cipta Kerja. Dalam skema gelar wicara ini, pemandu acara menempatkan diri sebagai moderator yang memberi kesempatan yang sama terhadap kedua belah pihak tersebut.

(c) Analisis Struktur Mikro

Elemen-elemen yang dirujuk dalam analisis struktur mikro mencakup makna kata (semantik), tata kalimat (sintaksis), pilihan kata (stilistika), dan retorik.

Analisis semantik yang muncul dan menarik dalam gelar wacana ini diantaranya sebagai berikut.

Kalau harus memuaskan seluruh rakyat dengan materi yang sangat rakus, sampai 700 lebih dimasukkan ke dalam sini, ya harus memuaskan semua orang.

(S2-HA-2020)

Makna kata atau pernyataan yang menarik untuk dianalisis ialah “sangat rakus”. Pernyataan narasumber HA tersebut mencerminkan pandangan terhadap penyusun dan perumus UU Cipta Kerja, dalam halnya ini DPR, yang sangat tamak dan serakah dalam memasukkan pasal-pasal UU Cipta Kerja yang dalam drafnya berjumlah hingga 700 pasal, dalam durasi waktu penyusunan yang singkat.

Analisis sintaksis merupakan analisis yang berkaitan dengan susunan dan penataan kalimat penutur dalam gelar wicara. Salah satu penataan kalimat yang menarik untuk dianalisis sebagai berikut.

Insyallah Bang, ketika saya di sini komitmen saya untuk tidak membuka ruang yang seperti selama ini yang dianggap mungkin kurang pas dilakukan. Insyaallah, Bang.

(S6-BL-2020)

Penggalan kalimat tersebut merupakan tanggapan narasumber BL atas pernyataan narasumber FB mengenai praktik-praktik yang melanggengkan masuknya tenaga kerja asing dari China di Indonesia, yang bahkan terkesan seperti diselundupkan agar tidak diketahui oleh masyarakat luas.

Kalimat tanggapan “tidak membuka ruang yang seperti selama ini yang dianggap mungkin kurang pas dilakukan” memberi penegasan bahwa prosedur yang dilakukan dalam perekrutan sebelumnya memang diketahui kurang sesuai dengan aturan. Adapun sekarang, sebagai Kepala BKPM, narasumber BL menegaskan bahwa praktik-praktik yang kurang sesuai tersebut tidak akan dilakukan lagi.

Analisis stilistika merujuk pada pilihan kata yang digunakan penutur dalam menyampaikan pesan, maksud, atau ideologinya. Beberapa pilihan yang menarik untuk dianalisis, antara lain.

Kalau Bang Haris ini kan nggak ada yang pernah benar. Kita lakukan pun yang benar pasti nggak akan ada yang benar. Ini kan aku bilang kan, kalau Haris ini asal dia benar aja sendiri gitu lho.

(S2-SAA-2020)

Bapak-bapak, saya minta untuk tenang dulu. Saya tidak akan mematikan mic Anda berdua karena Anda berdua tetap berhak ngomong karena saya juga mengundang Anda.

(S2-NS-2020)

Penyampaian pesan dengan pilihan kata yang cenderung kasar digunakan narasumber SAA untuk menekan narasumber HA dari pihak yang berseberangan pasca memberi tanggapan atas prosedur penyusunan UU Cipta Kerja yang dianggap cacat prosedur. Hal tersebut sekaligus mempertegas bahwa penyampaian pesan tidak sekadar dapat dilihat dari ekspresi dan intonasi saja. Namun, pilihan kata juga dapat menohok dan memberi efek pemunculan emosi dari lawan bicara.

Adapun penyampaian pesan yang cenderung sinis digunakan oleh pemandu acara dalam pilihan kata "tidak akan mematikan mic". Sinisme ini ditengarai berkaitan dengan peristiwa yang terkait dengan pengesahan UU Cipta Kerja pula, ketika Ketua DPR Puan Maharani mematikan mic salah satu anggota parlemen yang akan menyampaikan pendapat. Peristiwa tersebut dianggap mencederai demokrasi yang mestinya memberi hak untuk berpendapat seluas-luasnya.

Analisis retorik dalam analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk mencakup grafis, metafora, dan ekspresi. Aroma kebencian dalam adu argumen selama acara gelar wicara berlangsung merupakan salah satu gaya metafora pula. Salah satu gaya metafora yang muncul sebagai berikut.

Prosedur yang kotor akan menghasilkan materi yang jelek dan kotor, dan rakus. Itulah yang terjadi dengan Omnibus Law hari ini.

(S2-HA-2020)

Pernyataan keras narasumber HA menggunakan gaya metafora untuk

mengekspresikan ketidaksukaannya atas pengesahan UU Cipta Kerja. Menurutnya, pengesahan tersebut sudah diawali dengan tata cara yang kurang baik sehingga berimbas pada materi undang-undang yang kurang baik bila akan diterapkan. Menurutnya, DPR juga serakah dengan (justru) mengutamakan menyegerakan mengesahkan UU Cipta Kerja saat masyarakat sedang dalam masa pandemi.

(2) Analisis Konteks Sosial

Banyak pertanyaan yang masih terus muncul di kalangan masyarakat mengenai "kengototan" pemerintah dan DPR dalam mengesahkan UU Cipta Kerja dalam tempo yang tidak terlampau lama. UU Cipta kerja disahkan setelah pembahasan dianggap puna dalam waktu sekitar satu tahun saja.

Seperti halnya keterwakilan pemandu acara yang menyoroti dan cenderung bersikap curiga atas ketergesaan disahnya UU Cipta Kerja, transparansi menjadi satu hal yang dituntut masyarakat, khususnya yang terdampak langsung. Apalagi, pengesahan dilakukan pada masa pandemi Covid-19 yang membutuhkan kebijakan dan penanganan ekstra dari pemerintah.

Narasumber yang kontra menyorot adanya lemahnya pihak di parlemen yang mampu mengkritisi kebijakan pemerintah karena lemahnya suara oposisi. UU Cipta Kerja dianggap sebagai contoh nyata lemahnya pihak oposisi tersebut, setelah sebelumnya UU Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) juga mengalami nasib yang sama.

Narasumber yang kontra menengarai ada kepentingan elite tertentu yang mendorong segera disahkannya UU Cipta Kerja ini. Keberpihakan pemerintah terhadap kepentingan-kepentingan tersebut menjadi titik tolak. Banyak aspek kebijakan yang berpihak pada masyarakat banyak lebih minim atau terabaikan.

Di sisi lain, narasumber yang pro menyatakan pengesahan UU Cipta Kerja telah dilakukan dengan prosedur yang mengatur. Secara esensi, UU Cipta Kerja merupakan cara untuk menyelamatkan perekonomian Indonesia. Ambisi tersebut dapat terwujud bila pemerintah mampu menyediakan lapangan kerja dan

meningkatkan kompetensi tenaga kerja Indonesia.

Pihak yang pro terhadap disahkannya UU Cipta Kerja juga menyatakan perlunya pemangkasan regulasi untuk menarik investor datang ke Indonesia, sehingga iklim investasi menjadi kian marak. UU Cipta Kerja disahkan untuk difungsikan sebagai instrumen kebijakan-kebijakan yang akan menguntungkan perekonomian negara, salah satunya dengan menggerakkan berbagai sektor ekonomi untuk membangun ekosistem usaha yang maju. Artinya, kepentingan nasional lebih diutamakan selama pembahasan hingga pengesahan.

SIMPULAN

Mata Najwa merupakan salah satu acara gelar wicara bergenre peristiwa terkini, membahas hal-hal yang tengah menjadi isu hangat di tengah masyarakat. Tayangan program Mata Najwa episode 7 Oktober 2020 bertajuk "Mereka-Reka Cipta Kerja" mengangkat isu terkini mengenai pro dan kontra disahkannya Undang-Undang Cipta Kerja (UU Cipta Kerja) atau *Omnibus Law*.

Dalam episode tersebut, struktur teks dan konteks sosial berdasar perspektif Teun A. Van Dijk tersaji secara nyata. Struktur teks berdasarkan elemen struktur makro, super struktur, dan struktur mikro berupa aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik mendasari keseluruhan wacana. Variasi bahasa yang digunakan merepresentasikan dengan baik pihak yang pro maupun yang kontra terhadap UU Cipta Kerja.

Analisis terkait konteks sosial sudah memberi gambaran keterwakilan pihak pro dan kontra dari narasumber-narasumber yang dihadirkan. Kedua pihak mempertahankan pendapat kelompok dengan apik, disertai argumen-argumen yang menguatkan, dan data-data sah yang coba dihadirkan untuk memberi penjelasan tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aceng dan Puspitasari, Lilis. (2018). Media Televisi di Era Internet. *ProTVF*, 2(1), 101-110.
- Amoussou, Franck dan Ayodele A. Allagbe. (2018). Principles, Theories and Approaches to Critical Discourse Analysis. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 6(1), 11-18. <http://dx.doi.org/10.20431/2347-3134.0601002>.
- DeVito, Joseph A. (2013). *Essentials of Human Communication*. London: Pearson College Divison.
- Dijk, Teun A. Van. (1993). Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse and Society*, 4(2), 249-283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>.
- (2015). *The Handbook of Discourse Analysis, Second Edition*. Tannen, Hamilton, dan Schiffrin (Ed). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Effendy, Onong Uchjana. (2007). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Henley, Nadine, Donovan, Robert, & Francas, Mark J. (2007). Developing and Implementing Communication Messages. *Handbook on Injury and Violence Prevention Intervention*, 433-448. New York: Springer. DOI: 10.1007/978-0-387-29457-5_24.
- Jumina. (2017). Wacana Pro dan Kontra dalam *Talk Show Indonesia Lawyers Club* yang Berjudul "Negara Paceklik, Perokok Dicekik?": Analisis Wacana Kritis. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kurniawati, Lia. (2019). Pemanfaatan Teknologi Video Streaming di LPP TVRI Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 10-18. DOI: <https://doi.org/10.31294/jkom.v10i1.4721>.
- Landabidea Urresti, X., & Loos, E. F. (2015). Contemporary Meanings and Experiences of Television in The Digital Age. *International Journal of Digital Television*, 6 (1), 43-60. DOI: http://dx.doi.org/10.1386/jdtv.6.1.43_1.
- Ilie C (2006), Talk Shows. *Encyclopedia of Language & Linguistics: Second Edition*, 12, 489-494. Oxford: Elsevier. DOI: 10.1016/B0-08-044854-2/00357-6.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sahmeni, E., & Afifah, N. (2019). Using Critical Discourse Analysis (CDA) in Media Discourse

- Studies: Unmask the Mass Media. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 1(2), 39-45.
<https://doi.org/10.31849/reila.v1i2.2764>.
- Timberg, Bernard M. (2002). *Television Talk: A History of The TV Talk Show*. Austin: The University of Texas Press.
- Vivian, John. (2014). *Media of Mass Communication*. Boston: Allyn and Bacon.
- Widarti, Setiya. (2017). Analisis Wacana Pesan Dakwah dalam Acara Talkshow Cerita Perempuan Tema Kontroversi Pernikahan Dini di Trans TV Tanggal 17 Agustus 2016. *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Wodak, Ruth dan Michael Meyer. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE Publications.
- Discourse Studies: Unmask the Mass Media. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 1(2), 39-45.
<https://doi.org/10.31849/reila.v1i2.2764>.
- Timberg, Bernard M. (2002). *Television Talk: A History of The TV Talk Show*. Austin: The University of Texas Press.
- Vivian, John. (2014). *Media of Mass Communication*. Boston: Allyn and Bacon.
- Widarti, Setiya. (2017). Analisis Wacana Pesan Dakwah dalam Acara Talkshow Cerita Perempuan Tema Kontroversi Pernikahan Dini di Trans TV Tanggal 17 Agustus 2016. *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Wodak, Ruth dan Michael Meyer. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE Publications.